BAB II

KEBERADAAN TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AN-NUUR

A. Selayang Pandang Tentang *Tafsir Al-Misbah*

1. Pengarang

a. Biografi

Muhammad Quraish Shihab adalah salah seorang dan satu-satunya mufasir kontemporer di Indonesia dan sekaligus ulama dan cendikianwan muslim yang ahli dalam bidang tafsir. Quraish Shihab, demikian nama lengkap sang penulis Tafsir al-Misbah, berasal dari Indonesia Timur, tepatnya dari Sulawesi Selatan. Ia adalah keturunan Arab Sayyid (nasabnya bersambung kepada Nabi Muhammad SAW) dengan marga Bin Syihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan.[1] Keluarganya dikenal sebagai keluarga intelektual yang terpandang. Ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama kondang dan guru besar dalam bidang Tafsir.[2]

---

[1]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1992), 6.

[2]Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung pandang. Ia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959 – 1965 dan IAIN 1972 – 1977. Sebagai seorang yang berpikiran maju, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramaian dan Mesir. Banyak guru-guru yang didatangkan ke lembaga tersebut, di antaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jenjang Pendidikan dan karir

Riwayat pendidikan formalnya dimulai dari Sekolah Dasar di Ujung pandang. Setelah itu, Ia mengawali 'perantauannya' di kota Malang Jawa Timur. Di kota bunga tersebut, Ia "nyantri" di Pondok Pesantren Darul Hadist al-Faqihiyyah yang diasuh oleh al-Habib Abd. Qodir Bilfaqih, seorang ulama yang dikenal sebagai pakar Hadits di Malang. Disamping belajar di pesantren, Ia juga menyempatkan diri sekolah di salah satu SLTP di kota tersebut.

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat Alquran. Quraish Shihab semenjak kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Alquran sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian Alquran yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Alquran, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Alquran. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada Alquran mulai tumbuh.[3]

Untuk mendalami studi keislamannya, Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua sanawiyah. Setelah itu, Ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun

[3] http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1967 Ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul "*al-I'jaz at-Tasryri'i Alquran al-Karim* (kemukjizatan Alquran al-Karim dari Segi Hukum)".

Pada tahun 1973 Ia dipanggil pulang ke Ujung Pandang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjabat sebagai wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping mendududki jabatan resmi itu, Ia juga sering memwakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab diserahi berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian Timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya Ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia* (1975) dan *Masalah Wakaf Sulawesi Selatan* (1978).[4]

Untuk mewujudkan cita-citanya, Ia mendalami studi tafsir, pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Alquran. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul "*Nazm ad-Durar li al-Biqa'i Tahqiq wa*

[4] http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dirāsah (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm ad-Durar [Rangkaian Mutiara] karya al-Biqa'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat *summa cum laude* dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-'Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).

Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, Al-Azhar ini, oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Mengenai hal ini ia mengatakan sebagai berikut:

> Ketika Howard M. Federspiel meneliti biografi Quraish Shihab Ia menemukan bahwa, M. Quraish Shihab berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, di mana Ia menerima gelar M.A dan Ph. D-nya. Ini menjadikan Ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam Popular Indonesian Literature of the Quran dan, lebih dari itu, tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Dia juga mempunyai karier mengajar yang penting di IAIN Ujung Pandang dan Jakarta dan kini, bahkan, Ia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karier yang sangat menonjol.[5]

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu Ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini Ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Alquran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai

---

[5] Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qura'an di Indoensia: Dari Mahmaud Yunus hingga Quraish Shihab,* (Bandung: Mizan, 1996), 295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dosen, Ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu Ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh dari Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.[6]

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta Ia telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, Ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih Alquran Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya Ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang Ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studi Islamika: Indonesia journal for Islamic Studies, Ulumul Alquran, Mimbar Ulama, dan Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.

---

[6] Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam,* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 110-112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain kegiatan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang Ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, Ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini Ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.[7]

2. Sistematika dan Karakteristik *Tafsir Al-Misbah*

Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir Al Quran lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir yang ditulis oleh pentafsir terkemuka Indonesia. *Tafsir al-Misbah* terdiri dari 15 Jilid.[8]

Karakter utama yang ingin ditonjolkan oleh beliau dalam Tafsirnya yang membedakan dengan tafsir-tafsir yang lain ditegaskan langsung dalam sub-judul bukunya yaitu "Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran."

---

[7] http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab

[8] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* (edisi Baru), (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Vol. 1-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keserasian yang dimaksud sangat erat kaitannya dengan ilmu Munasabat, terutama yang banyak Ia kutip dari para ulama tafsir besar, seperti Fakhruddin ar-Razi (606 H/1210 M), Abu Ishaq asy-Syathibi (W 790 H/1388 M), Ibrahim Ibn Umar al-Biqa'i (809-885 H/1406-1480 M), Badruddin Muhammad ibn Abdullah Az-Zarkasyi (W 794 H). Secara garis besar pembahasan Munasabat dalam Tafsir ini meliputi enam hal, yaitu: keserasian kata demi kata dalam satu surah, keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (fawāshil), keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya, keserasian uraian awal atau mukadimah satu surah dengan penutupnya, keserasian penutup surah dengan uraian awal atau mukadimah surah sesudahnya, Keserasian tema surah dengan nama surah.

3. Metode Penafsiran *Tafsir Al-Misbah*

Metode yang digunakan Shihab dalam tafsir ini adalah metode *tahlili* (analitis). Dilihat dari segi epistemologi *al-tahlili* berarti terurai atau terlepas. Dan secara etimologis metode *tahlili* dapat diartikan sebagai cara menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat Alquran dari sekian banyak seginya, dengan menjelaskan ayat demi ayat sesuai urutan-urutannya di dalam mushaf, melalui penafsiran kosa kata (*ma'an al-Mufradat*), penjelasan *asbab al-Nuzul* (sebab-sebab turunnya suatu ayat), *munāsabah* (keterkaitan ayat dengan ayat, surat dengan surat, dan seterusnya), serta kandungan ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut sesuai keahlian dan kecendrungan seorang mufasir.[9] *Tafsir al-Mishbah* merupakan *tafsir bi al-Ra'yi* atau *tafsir bi al-Ma'qul*, karena penafsiran dilakukan berdasarkan pemikiran penulis, tafsir ini dikenal dengan corak kebahasannya, mengingat banyak pengungkapan kandungan makna ayat berdasarkan struktur bahasa atau kata per-kata, jika dilihat dari segi luasnya pembahasan, tafsir ini menggunakan metode *tahlili*, terbukti dengan adanya segala aspek yang muncul dari penafsiran atau, dimulai dari *munasabah, asabul nuzul* sampai fenomena aktual terkait dengan pembahasan ayat, seperti yang terlihat pada penafsiran ayat:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ...

> kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita) ..., (QS. al-Nisa': 34).[10]

Ayat ini berhubungan dengan ayat yang lalu (ayat 32) yang menjelaskan tentang larangan berangan-angan dan iri menyangkut keistimewaan masing-masing, baik pribadi atau kelompok. Dalam ayat ini Ia menjelaskan tentang kelebihan suami terhadap isteri. Dalam hal ini suami sebagai pendidik isteri dan keluarga, karena tidak semua isteri taat kepada Allah SWT. Demikian juga suami maka ayat ini memberikan tuntunan kepada suami bagaimana seharusnya bersikap kepada isteri pembangkang.

---

[9] Syahrin Harahap, *Metodologi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 17.

[10] Alquran, 4:34, 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia dalam menjelaskan ayat tersebut menguraikannya kata per kata, seperti Kata (الرجال) *ar-rijūl* adalah bentuk jamak dari kata (رجال) *rajāl* yang biasa di terjemahkan lelaki, walaupun Alquran tidak terlalu menggunakan dalam arti tersebut, Kata (قوامون) *qawwāmūn* adalah bentuk jamak dari kata (قوام) *qawwām*, yang diambil dari kata (قام) *qāma*. Kata ini berkaitan dengan perintah shalat yang menggunakan dengan akar kata tersebut, hingga akhir ayat.

4. Pendekatan dan Corak Penafsiran *Tafsir Al-Misbah*

Mahmud Syalthut, seorang ulama' mutakhir yang terkemuka dari dari Universitas al-Azhar Mesir, mengatakan bahwa agar dapat memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh dari pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an, seorang mufasir harus menaruh perhatian dan pendalaman yang besar terhadap (1) Alam raya, (2) Perkembangan manusia, (3) Kisah-kisah nabi dan orang-orang saleh terdahulu, (4) Janji dan ancaman duniawi maupun ukhrawi.

Quraish rupanya banyak menjadikan rumusan tersebut sebagai pedoman dalam penyusunan tafsirnya. Bahkan selain empat hal di atas, ia juga menambahkan pendekatan yang lain, yaitu (1) Ketelitian dan keindahan redaksi al-Quran, (2) Isyarat ilmiah, dan (3) Pemberitaan hal ghaib masa lalu dan masa mendatang.

Pendekatan-pendekatan di atas sangat mewarnai dan mempengaruhi corak penafsirannya dalam *Tafsir al-Misbah.* Corak utama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kental ia gunakan adalah *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Corak ini menitikberatkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada segi ketelitian redaksionalnya, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia. Namun hal ini dilakukan tanpa menggunakan istilah-istilah disiplin ilmu tertentu, kecuali dalam batas-batas yang diperlukan.

Penggunaan corak *adabi ijtima'i* dalam Tafsir al-Misbah ini sangat terinspirasi dari *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridlo. Abduh dikenal sebagai peletak dasar-dasar corak adabi ijtima'I dan kemudian dikembangkan oleh muridnya, Rasyid Ridlo. Meski demikian, model Shihab dalam menggunakan corak adabi ijtima'i tidak mengadopsi secara kesulurahan model abduh. Tetapi Ia mengimprovisasinya dengan pendekatan-pendekatan yang lain. Bahkan, Shihab cukup kritis dalam mengomentari Tafsir al-Manar. Kajian kritisnya terhadap pelopor Tafsir Modern tersebut kemudian Ia bukukan dan diterbitkan dengan judul Studi Kritis tafsir al-Manar.[11]

Disamping *adabi ijtima'i*, Shihab dalam tafsir al-Misbah-nya juga banyak menggunakan corak *lughawi* (bahasa). Sebagaimana dijelaskan dalam Kata Pengantar, setiap pembahasan Tafsir sebuah ayat selalu diawali dengan tinjauan bahasa terutama dalam perspektif sosio-linguistik. Kemudian Ia mencoba mengeksplorasi berbagai penafsiran ayat tersebut dari karya-karya terdahulu, sembari mengkomparasikannya satu sama lain.

---

[11] M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridlo,* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baru kemudian Ia mulai mengungkapkan pandangannnya, biasanya dengan mengkontekstualisasikannya terhadap lingkungan budaya, sejarah, dan kondisi sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan terkini.

Dalam beberapa pembahasan, Ia juga menyelipkan tinjauan sejarah yang terkait dengan tema-tema tertentu. Beragamnya corak dalam tafsir al-Misbah inilah yang membuatnya menjadi penuh warna, kaya informasi dan luas pembahasannya. Seperti terlihat pada penafsiran ayat berikut:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَى ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ...

> Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah.... (QS. AN-Nahl : 58).[12]

Ayat ini menjelaskan sikap para ayah pada zaman jahiliyah yang tidak suka dengan kabar kelahiran anak perempuan, untuk itu kemudian mereka melakukan penguburan hidup-hidup bayi perempuan الوأد. Ayat ini oleh Quraish shihab juga merupakan gambaran dari masyarakat Indonesia yang melakukan aborsi, jika الوأد pada zaman jahiliyah dilakukan dengan alasan yaitu takut dilanda kemiskinan dengan membiayai anak perempuan, takut menanggung aib jika tertawan dalam peperangan sehingga diperkosa atau terjadi perzinahan,mengingat waktu itu banyak terjadi peperangan antar suku. Pada masa itu anak dibunuh oleh mereka yang tidak mengenal HAM dan dengan pengetahuan yang minim. Pelaku pembunuhan hanya ayah seorang dan yang dibunuh hanya anak yang berjenis kelamin perempuan.

[12] Alquran, 14: 58, 410

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tapi pada masa sekarang, pembunuhan anak yang dikenal dengan istilah aborsi, alasan melakukannya adalah takut aib yang terbongkar karena anak tersebut adalah hasil hubungan gelap atau tanpa ikatan pernikahan. Pembunuhan dilakukan tidak hanya oleh seorang tapi oleh ibu, dokter dan perawat secara bersama-sama, padahal mereka telah mengenal HAM dan berpengetahuan tinggi.[13]

5. Guru-Gurunya

- Prof. KH. Abdurrahman Shihab (ayahnya)
- al-Habib Abd. Qodir Bilfaqih

6. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Di bidang intelektual, kontribusinya terbukti dari beberapa karya tulisnya. Karyanya berupa artikel singkat muncul secara rutin pada rubrik "Pelita Hati" dalam surat kabar Pelita, dan pada rubrik "Hikmah" dalam surat kabar Republika. Adapun yang berupa seri Tafsir muncul pada rubrik "Tafsir al-Amanah" dalam majalah Amanah, yang kemudian dikompilasikan dan diterbitkan menjadi buku dengan judul Tafsir al-Amanah Jilid I. sejumlah makalah dan ceramah tertulisnya sejak 1975 dikumpulkan dan diterbitkan dalam bentuk dua buah buku dengan judul "Membumikan Al-Quran" (Mizan, 1992) dan Lentera Hati (Mizan, 1994).

---

[13] M.Quraish Shihab,*Tafsir Al-Mishbah*, vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 365.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karya lainya ialah *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Makassar: IAIN Alauddin, 1984); *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987), *Mahkota Tuntunan Ilahi* (Tafsir al-Fatih [Jakarta: Untagma, 1988]), *Wawasan al-Quran* (1996), *Mengungkap Lentera Hati* (Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Quran [1998]), *Mukjizat Al-Quran Di tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Imiah, dan Pemberitaan Gaib* (1998), dan *Tafsir al-Misbah* yang terdiri dari 15 Jilid diterbitkan Lentera Hati.[14]

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA

B. Selayang Pandang Tentang *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*

1. Pengarang

a. Biografi

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy lahir di Lhokseumawe Aceh Utara 10 Maret 1904– 9 Desember 1975, seorang ulama Indonesia, ahli ilmu fiqh dan ushul fiqh, tafsir, hadits, dan ilmu kalam. Ayahnya, Tengku Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi Husein ibn Muhammad Su'ud, adalah seorang ulama terkenal di kampungnya dan mempunyai sebuah pondok pesantren (*meunasah*). Ibunya bernama Tengku Amrah binti Tengku Chik Maharaja Mangkubumi Abdul Azizs, putri seorang Kesultanan Aceh ketika itu. Menurut silsilah, Hasbi ash-Shiddieqy adalah keturunan Abubakar ash-Shiddieq (573-13H/634M), khalifah pertama. Ia sebagai generasi ke-37 dari khalifah tersebut meletakkan

[14] http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gelar ash-Shiddieqy di belakang namanya.[15] Ketika Ia berusia enam tahun ibunya wafat dan diasuh oleh Tengku Syamsyiah, salah seorang bibinya.[16]

b. Jenjang pendidikan dan karir

Sejak berusia delapan tahun Tengku Muhammad Hasbi *meudagang* (nyantri) dari *dayah* (pesantren) satu ke *dayah* lain yang berada di bekas pusat kerajaan Pasai Aceh tempo dulu.

Pendidikan agama diawali di pesantren (*dayah)* milik ayahnya. Kemudian selama dua puluh tahun Ia mengunjungi dari berbagai dayah dari satu kota ke kota lain. Pengetahuan bahasa Arabnya di peroleh dari Syekh Muhammad ibn Salim al-Kalali, seorang ulama berkebangsaan Arab. Pada tahun 1926, Ia berangkat ke Surabaya dan melanjutkan pendidikan di madrasah al-Irsyad, sebuah organisasi keagamaan yang didirikan oleh Syekh Ahmad Soorkati (1874-1943), Ulama yang berasal dari Sudan yang mempunyai pemikiran modern ketika itu. Di sini Ia mengambil pelajaran *takhassus* (spesialisasi) dalam bidang pendidikan dan bahasa. Pendidikan ini dilalui selama dua tahun. Al-Irsyad dan Ahmad Soorkati inilah yang ikut berperan dalam membentuk pemikirannya yang modern sehingga, setelah kembali ke Aceh Hasbi ash-Shiddieqy langsung bergabung dalam keanggotaan organisasi Muhammadiyah.

---

[15] Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qura'nul Majid an-Nuur,* (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2000), Xvii.

[16] Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada zaman demokrasi liberal Ia terlibat secara aktif mewakili partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dalam perdebatan idiologi di Konstituante. Pada tahun 1951, Ia menetap di Yokyakarta dan mengkonsentrasikan diri dalam pendidikan. Pada tahun 1960, beliau di angkat menjadi dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yokyakarta. Jabatan ini dipegangnya hingga tahun 1972. Kedalaman pengetahuan keislamannya dan pengakuan ketokohannya sebagai ulama terlihat dari beberapa gelar doktor (honoris causa) yang di terimanya, seperti dari Universitas Islam Bandung (UNISBA) pada 22 Maret 1975 dan dari IAIN Sunan Kalijaga pada 29 Oktober 1975. Sebelumnya, pada tahun 1960, beliau diangkat sebagai guru besar dalam ilmu hadits pada IAIN Sunan Kalijaga.[17] Ada beberapa sisi menarik pada diri Muhammad Hasbi, antara lain:

Pertama, beliau adalah seorang otodidak. Pendidikan yang ditempuhnya dari *dayah* ke *dayah*, dan hanya satu setengah tahun duduk di bangku Al-Irsyad (1926). Dengan basis pendidikan formal seperti itu, beliau memperlihatkan dirinya sebagai seorang pemikir. Kemampuannya selaku seorang intelektual di akui oleh dunia Internasional. beliau diundang dan menyampaikan makalah dalam *International Islamik Calloquium* yang di selenggarakan di Lahore Pakistan (1958). Selain itu, Ia juga sangat berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya di Indonesia, Ia telah

[17] Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qura'nul...*, xvii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengeluarkan suara pembaharuan sebelum naik haji atau belajar di Timur Tengah.[18]

Kedua, beliau mulai bergerak di Aceh, di lingkungan masyarakat yang dikenal fanatik, bahkan ada yang menyangka "anker". Namun Hasbi pada awal perjuangannya berani menentang arus. Ia tidak gentar dan surut dari perjuangannya kendatipun karena itu, beliau dimusuhi, di tawan dan di asingkan oleh pihak yang tidak sepaham dengannya.[19]

Ketiga, dalam berpendapat beliau merasa dirinya bebas tidak terikat dengan pendapat kelompoknya. beliau berpolemik dengan orang-orang Muhammadiyah dan persis, padahal beliau juga anggota dari kedua perserikatan itu. beliau bahkan berani berbeda pendapat dengan jumhur ulama, sesuatu yang langka terjadi di Indonesia.[20]

Keempat, beliau adalah orang pertama di Indonesia yang sejak tahun 1940 dan dipertegas lagi pada tahun 1960, menghimbau perlunya di susun fiqh yang berkeperibadian Indonesia. Himbauan ini menyentak sebagian ulama Indonesia. Mereka angkat bicara menentang fiqh (*hukum in con crete*) adalah semakna dan sama-sama universal. Setelah berlalu tiga puluh lima tahun sejak 1960, suara-suara yang menyatakan masyarakat muslim Indonesia memerlukan "fiqh Indonesia" terdengar kembali. Namun sangat disayangkan, mereka enggan menyebut siapa

---

[18] Hasbi, *Sejarah dan Pengantar...*, 329.
[19] *Ibid.*, 329.
[20] *Ibid.*, 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengagas awalnya. Mencatat pengagas awal dalam sejarah adalah suatu kewajiban, demi tegaknya kebenaran sejarah.[21]

c. Wafat

Pada tanggal 9 Desember 1975, setelah beberapa hari memasuki karantina haji, dalam rangka menunaikan ibadah haji, beliau berpulang kerahmatullah, dan jasad beliau dimakamkan di pemakaman keluarga IAIN Ciputat Jakarta. Pada pelepasan jasad almarhum, turut memberi sambutan almarhum Buya Hamka, dan pada saat pemakaman beliau dilepas oleh Mr. Moh. Rum. Naskah terakhir yang beliau selesaikan adalah *pedoman haji* yang kini telah banyak beredar di masyarakat luas.[22]

2. Sistematika Penulisan *Tafsir al-Quranul Majid an–Nuur*

Menurut berita-berita yang sampai kepada beliau, ada diantara orang yang membaca/melihat sepintas lalu *Tafsir an-Nuur* ini mengatakan, bahwa tafsir ini merupakan terjemah 100% dari suatu tafsir yang berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama mutakaddimin atau ulama belakangan ini. Bahkan menurut suara-suara yang sampai kepada beliau, tafsir ini adalah terjemah *Tafsir al-Maraghy*. Mungkin yang demikian itu dimaksud untuk mengurangi minat pembaca kepada tafsir ini. Maka dengan segala ketawadhu'an Tengku Muhammad Hasbi mengatakan bahwa:[23]

---

[21] *Ibid.*
[22] *Ibid.*
[23] Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qura'nul...*, xv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Beliau di dalam menyusun tafsirnya berpedoman kepada sejumlah tafsir induk yaitu: kitab-kitab tafsir yang menjadi pegangan bagi penulis-penulis tafsir baik kitab tafsir *bil ma'sur*, kitab tafsir *bil ma'qul* maupun kitab-kitab tafsir yang menyarikan uraian tafsir induk, terutama *'Umdatul Tafsir 'anil Hafizh Ibn Kasir, Tafsir al-Manar, Tafsir al-Qasimy, Tafir al-Maraqhy dan at-Tafsir al-Wadhih.*

b. Didalamnya menafsirkan ayat, lebih dahulu Muhammad Hasbi mengemukakan ayat-ayat yang akan di tafsirkan, satu, dua, tiga dan kadang-kadang lebih. Dalam hal ini pengarang kadang-kadang mengikuti *al-Maraghy*, yang pada umumnya menuruti *al-Manar* dan kadang-kadang pengarang menuruti *at-Tafsir al-Wadhih.* Aya-ayat ini pengarang bagi kepada beberapa jumlah. Masing-masing jumlah ditafsirkan sendiri-sendiri. Dalam membagi ayat kepada jumlah, pengarang menuruti *al-Maraghy* yang pada umumnya menuruti *al-Manar* dan tafsir-tafsir lain.

c. Dalam menerjemahkan ayat kedalam bahasa Indonesia, penulis berpedoman pada *Tafsir abu Su'ud*, *Tafsir Siddieqy Hasan Khan* dan *Tafsir al-Qasimy*. Maka terjemahan lafal adalah berdasarkan kepada tafsir yang diberikan oleh tiga tafsir itu.

d. Megenai materi tafsir, Muhammad Hasbi sarikan dari tafsir yang pengarang *I'tibarkan*, kebanyakan dari *al-Maraghy* yang mengiktisarkan urayan *al-Manar*. Ayat dan hadits yang pengarang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nukilkan dalam *an-Nuur* ini. Terdapat dalam tafsir-tafsir induk dan tafsir-tafsir yang mengambil dari tafsir-tafsir induk itu, sperti *al-Maraghy*. Oleh karena *al-Maraghy* dalam menyusun tafsitnya berpedoman kepada tafsir induk, maka selalu pengarang membanding terlebih dahulu apa yang ditulis oleh *al-Maraghy, al-Qasimy* dengan tafsir-tafsir yang dikemukakan oleh kitab tafsir induk itu.

e. Mengenai metode penulisan Muhammad Hasbi memakai metode *tahlily*, yang memuat penafsiran ayat secara runtut berdasarkan urutan mushaf 'Utsmani, dimulai dari Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat al-Nas.[24]

Dalam hal ini Muhammad Habi juga berusha pula menerangkan ayat-ayat yang semakna dengan ayat-ayat yang sedang ditafsirkan. Dalam bidang ini pengarang berpegang kepada *Tafsir al-Imam ibn Katsir*. Menurut penelitian pengarang dalam bidang tersebut, sudah umum diketahui, bahwa *Tafsir ibn Katsir* adalah tafsir yang menafsirkan ayat dengan ayat.[25] Contonya firman Allah SWT:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ

> Itu adalah al-kitab (Alquran). Tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. al-Baqarah [1]: 2).[26]

---

[24] *Ibid*, xv
[25] *Ibid.*
[26] Alquran, 1: 2, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Hasbi dalam menafsirkan ayat diatas, Ia menghubungkan dengan surat al-Israa': 9 yang mana menurut Ia ayat di atas ada hubunganya dengan surat al-Israa': 9.

3. Pemikiran Pemikiran Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Seperti halnya ulama lain, Hasbi ash-Shiddieqy berpendirian bahwa syariat Islam bersifat dinamis dan elastis, sesuai dengan perkembangan masa dan tempat. Ruang lingkupnya mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungan dengan sesama maupun dengan Tuhannya. Syariat Islam yang bersumber dari wahyu Allah SWT., ini kemudian dipahami oleh ummat Islam melalui metode ijtihad untuk dapat mengantisipasi setiap perkembangan yang timbul dalam masyarkat. Ijtihat inilah yang kemudian melahirkan fiqh. Banyak kitab fiqh yang di tulis oleh ulama mujtahid. Di antara mereka yang terkenal adalah imam-imam mujtahid pendiri mazhab yang empat: Abu Hanifah, Malik, asy-Syafi'i dan Ahmad Hambal.[27]

Akan tetapi menurut Hasbi ash-Shiddieqy, banyak ummat Islam, khususnya di Indonesia, yang tidak membedakan antara syariat yang langsung berasal dari Allah SWT, dan fiqh yang merupakan pemahaman ulama mujtahid terhadap syariat tersebut.[28]

Mennurutnya, hukum fiqh yang dianut oleh masyarakat Islam Indonesia banyak yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

---

[27] Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al Qura'nul...*, xviii.
[28] *Ibid.*, xviii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka cenderung memaksakan keberlakuan fiqh imam-imam tersebut. Sebagai alternatif terhadap sikap-sikap tersebut, Ia mengajukan gagasan perumusan kembali fiqh Islam yang berkeperibadian Indonesia. Menurutnya umat Islam harus dapat menciptakan hukum fiqh yang sesuai dengan latar belakang sosial kultur dan religi masyarakat Indonesia. Namun begitu, hasil ijtihat ulama masa lalu bukan berarti harus dibuang sama sekali, melainkan harus diteliti dan dipelajari secara bebas, kritis dan terlepas dari sikap fanatik. Dengan demikian pendapat ulama dari mazhab manapun, asal sesuai dan relevan dengan situasi masyarakat Indonesia, dapat diterima dan diterapkan.

Untuk usaha ini, ulama harus mengembankan dan menggalakkan ijtihad. Hasbi ash-Shiddieqy mennolak bahwa pintu ijtihad telah tertutup, karena ijtihad adalah suatu kebetulan yang tidak dapat dielakkan dari masa ke masa. Menurutnya, untuk menuju fiqh Islam yang berwawasan ke Indonesiaan, ada tiga bentuk ijtihad yang perlu dilakukan.[29]

Pertama, ijtihad dengan menklasifikasi hukum-hukum produk ulama mazhad masa lalu. Ini dimaksudkan agar dapat dipilih pendapat yang masih cocok untuk diterapkan dalam masyarakat kita.

Kedua, ijtihad dengan mengklasifikasikan hukum-hukum yang semata-mata disasarkan pada adat kebiasaan dan suasana masyarakat dimana hukum itu berkembang. Hukum ini, menurutnya, berubah sesuai denagan perubahan masa dan keadaan masyarakat.

---

[29] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, ijtihad dengan mencari hukum-hukum terhadap masalah kotemporer yang timbul sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti transplantasi organ tubuh, bank, asuransi, air susu ibu, dan inseminasi buatan.[30]

Karena komplitnya permasalahan yang terjadi sebagai dampak kemajuan peradaban, maka pendekatan yang dilakukan untuk mengatasinya tidak bisa terpilih-pilih pada bidang tertentu saja. Permasalahan ekonomi, umpamanya akan berdampak pula pada aspek-aspek lain. Oleh karena itu, menurutnya ijtihad tidak dapat terlaksana dengan efektif kalau dilakukan oleh pribadi-pribadi saja. Hasbi ash-Shiddieqy menawarkan gagasan *ijtihad ijtima'i* (ijtihad kolektif). Anggotanya tidak hanya dari kalangan ulama, tetepi juga dari berbagai kalangan ilmuan muslim lainnya, seperti ekonom, dokter, budayawan, dan politikus, yang mempunyai visi dan wawasan yang tajam terhadap permasalahan umat Islam. Masing-masing mereka yang duduk yang duduk dalam lembaga ijtihad kolektif ini berusaha memberikan kontribusi pemikiran sesuai dengan keahlian dan disiplin ilmunya. Dengan demikian rumusan ijtihad yang diputuskan oleh lembaga ini lebih mendekati kebenaran dan lebih sesuai dengan tuntutan situasi situasi dan kemaslahatan masyarakat. Dalam gagasan ijtihad ini Ia memandang urgensi metodologi pengambilan dan penetapan hukum (istimbat) yang telah dirumuskan oleh ulama seperti *qias*, istihsan, maslahah mursalah (maslahat) dan '*urf*.[31]

---

[30] *Ibid.*, xviii-xix.
[31] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lewat ijtihat kolektif ini, umat Islam Indonesia dapat merumuskan sendiri fiqh yang sesuai dengan keperibadian bangsa Indonesia. Rumusan fiqh tersebut tidak harus terikat pada salah satu mazhab, tetapi merupakan penggabungan pendapat yang sesuai dengan keadan masyarakat. Dan memang, menurutnya hukum yang baik adalah yang mempertimbangkan dan memperhatikan kondisi sosial, ekonomi, budaya, adat-istiadat dan kecenderungan masyarakat yang bersangkutan. Hasbi as-Shiddieqy bahkan menegaskan bahwa dalam sejarahnya banyak kitab fiqh yang ditulis oleh ulama yang mengacu kepada adat-istiadat (u'rf) suatu daerah. Contoh paling tepat dalam hal ini adalah pendapat imam asy-Syafi'i (150 H/ 767-820 M) yang berubah sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya. Pendapatnya ketika masih di Irak (*qaul qadim*/pendapat lama) sering berubah ketika Ia berada di Mesir (*qaul jaded*/pendapat baru) karena perbedaan lingkungan dan adat istiadat kedua daerah. [32]

4. Guru-Gurunya

- Tengku Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi Husein ibn Muhammad Su'ud (ayahnya)
- Syekh Muhammad ibn Salim al-Kalali (1926 M)
- Syekh Ahmad Soorkati (1874-1943 M)

[32] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Karya-Karya Tengku Muhammad Hasbi

Semasa hidupnya, Muhammad Hasbi telah menulis 72 judul buku dan 50 artikel di bidang tafsir, hadits, fiqh, dan pedoman ibadah umum.[33] Di antara karya-karya unggulan almarhum adalah:

a. Tafsir dan ilmu Alquran:

(1) *Tafsir Alquranul Majid an-Nuur,* (2) *Ilmu-ilmu Alquran,* (3) *Sejarah dan pengantar ilmu Alquran/Tafsir,* (4) *Tafsir al-Bayan*

b. Hadits;

(1) *Mutiara Hadits (jilid I-VIII),* (2) *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits,* (3) *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits (I-II),* (4) *Koleksi Hadits-hadits Hukum (I-IX)*

c. Fiqh:

(1) *Hukum-hukum Fiqh Islam,* (2) *Pengantar Ilmu Fiqh,* (3) *Pengantar Ilmu Islam,* (4) *Pengantar Fiqh Muamalah,* (5) *Fiqh Mawaris,* (6) *Pedoman Shalat,* (7) *Pedoman Zakat,* (8) *Pedoman Puasa,* (9) *Pedoman Haji,* (11) *Peradilan dan Hukum Peradilan Islam,* (12) *Interaksi Fiqh Islam Dengan Syariat Agama Lain (Hukum Antar Golongan),* (13) *Kuliah Ibadah,* (14) *Pidana Mati Dalam Syariat Islam*

d. Umum:

(1) *Al-Islam (I-II).*[34]

---

[33] Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar* ..., 330.
[34] Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qura'nul*..., xx-xxi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id